

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tentu memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena selain untuk melatih kemampuan komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia juga berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan lainnya. Melalui bahasa Indonesia manusia dapat belajar berbagai pengetahuan, manusia juga dapat menyampaikan gagasan dan pesan sehingga bisa terbentuk suatu komunikasi antar manusia. Namun keterampilan berbahasa tidak bisa langsung dimiliki oleh seseorang. Perlu pembiasaan dan praktik agar dapat terampil berbahasa. Untuk memperoleh keterampilan berbahasa seseorang biasanya diawali dengan menyimak, kemudian berbicara, setelah itu membaca dan menulis.

Suparno (2007) menyatakan bahwa keempat komponen berbahasa mencakup empat komponen yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, keempat komponen itu memiliki keterkaitan yang sangat erat. Melalui menyimak seseorang dapat memperoleh ide atau informasi tentang apa yang ingin dibicarakannya. Adapun keterampilan berbicara yang merupakan keterampilan yang bersifat aktif produktif di mana seseorang sebagai penyampai ataupun pengirim pesan kepada pihak lain yang membutuhkan keterampilan membaca sebagai bahan acuan untuk penyampaian pesan yang digunakan. Selain itu, dalam penyampaian pesan tersebut seseorang juga dimungkinkan untuk dapat berkomunikasi secara tidak langsung melalui bentuk tulisan.

Keterampilan menulis sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, karena dengan kegiatan menulis seseorang akan memiliki proses kreatif untuk menuangkan ide, pengalaman hidup, perasaan dan isi hati. Sejak sekolah dasar pembelajaran menulis sudah mulai dipelajari oleh siswa, bahkan di setiap jenjang pendidikan selalu ada pembelajaran menulis. Karena pembelajaran

menulis menjadi salah satu ciri khas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun keterampilan menulis tidak bisa langsung datang dengan sendirinya, siswa perlu pembiasaan latihan dan praktik secara berkala agar ide-ide itu terbiasa muncul. Karena keterampilan menulis tidak semudah yang dibayangkan, perlu keterampilan berbahasa yang baik untuk bisa berkomunikasi melalui tulisan.

Tarigan (2008: hlm. 4) mengemukakan bahwa menulis digunakan untuk melaporkan, memberitahukan, dengan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat yang digunakan. Kemampuan menggunakan unsur mekanik tulisan. Dalam menulis seseorang perlu memiliki keterampilan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata (pendiksian), pengkalimatan, pengalineaan, dan pewacanaan. Inilah inti dari menulis. Tulisan harus mengandung ide, gagasan, perasaan atau informasi yang akan disampaikan kepada pembacanya. Unsur mekanik hanyalah alat yang digunakan untuk mengemas dan menyajikan isi karangan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Dilansir dalam berita oleh *Kompasiana* negara Indonesia cenderung berbudaya lisan. Menulis adalah sesuatu yang tidak populer di Indonesia. Masyarakat biasanya menganggap menulis hanya pekerjaan dari wartawan, penulis fiksi maupun non-fiksi, kemunculan generasi penulis pun akhirnya tidak sebanding lurus dengan penduduk Indonesia.

Sulitnya menulis dikuatkan oleh (Sarwono 2010: hlm. 5) bahwa tidak ada teori yang dapat membuat seseorang menjadi penulis, yang dilakukan hanyalah menulis, menulis dan menulis. Kurangnya pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran membuat siswa menjadi buta menulis dan merasa kesulitan untuk membuat sebuah tulisan. Padahal keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 revisi, salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah

keterampilan menulis. Pada jenjang SMA kelas XI siswa harus menguasai keterampilan menulis cerpen dengan capaian 4.9.1 Menentukan ide cerita pendek, 4.9.2 Menulis cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangun.

Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh perkembangan era pada jaman ini yang memunculkan kecerdasan teknologi untuk membaca dalam bentuk digital seperti aplikasi Storial yang menyediakan tempat kepada masyarakat atau peserta didik untuk memiliki keterampilan menulis yang baik. Keterampilan menulis di dunia pendidikan tidak semudah yang dibayangkan, terdapat permasalahan dalam menerapkan kemampuan menulis di kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah siswa masih sulit untuk menemukan dan mengembangkan ide cerita dalam pembelajaran menulis cerpen. Cerita pendek atau biasa disebut cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi yang di dalamnya memuat berbagai macam cerita. Menulis cerpen merupakan suatu kegiatan menulis kreatif yang membebaskan siswa untuk berpikir secara kreatif, ekspresif, dan imajinatif sehingga dapat menghasilkan sebuah cerita yang menarik.

Suroto (1989:18) berpendapat bahwa cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Cerpen merupakan kisah yang memberikan kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan situasi dramatik; cerpen. Cerpen harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya (Zaidan, dkk. 1991: 23). Melalui cerpen, akan banyak pesan-pesan moral yang dapat disampaikan dan dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Terlebih jika cerpen yang diceritakan mengandung pesan moral dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Nurgiyantoro (2002:10) menambahkan bahwa panjang cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*) berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Jenis cerpen ini dapat disebut juga sebagai novelet yaitu karya

yang lebih pendek dari novel, tetapi lebih panjang dari cerpen, pertengahan di antara keduanya.

Ditilik dari nilai literernya cerpen dapat digolongkan menjadi dua. Pertama, cerpen yang termasuk golongan yang biasa disebut *quality stories* atau cerita yang memiliki nilai/bobot kesastraan, dan kedua, adalah golongan *commercial (craft) stories*, yaitu cerita yang kurang atau tidak memiliki nilai atau bobot kesastraan. Golongan yang kedua tersebut adalah cerita yang pada umumnya tidak terpancang pada nilai-nilai kesastraan karena cerita itu dibuat dengan maksud untuk dijual dan mencari uang sehingga yang diutamakan adalah segi komersialnya atau segi pemasarannya. Cerpen-cerpen yang dimuat dalam majalah-majalah hiburan pada umumnya termasuk ke dalam golongan ini. (Agus & Retno. 2016:60-61)

Untuk mendukung permasalahan di atas peneliti melakukan wawancara bersama guru di SMAN 1 Banjaran, berdasarkan informasi yang diberikan pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan belum mampu membuat siswa menguasai keterampilan menulis cerpen dengan baik. Siswa memiliki keterampilan yang berbeda-beda, untuk siswa yang senang dan terampil menulis, cerpen yang ditulis pun akan bagus. Begitu pun sebaliknya untuk siswa yang tidak senang dan tidak terbiasa menulis, cerpen yang ditulis pun akan banyak memiliki kekurangan. Siswa sebenarnya sudah cukup paham dalam menulis cerpen, hanya saja mereka masih sangat kurang dalam motivasi untuk menulis, sehingga ketika pembelajaran menulis siswa kurang percaya diri untuk mengembangkan gagasan atau ide pikiran yang mereka punya, terkadang mereka takut untuk menentukan tema.

Menurut Killer (1987 dalam buku Sharon dkk) motivasi merupakan keadaan internal yang mendefinisikan apa yang orang-orang akan lakukan ketimbang apa yang dapat mereka lakukan. Dengan kata lain, faktor motivasi mempengaruhi apa yang diperhatikan siswa. Kepribadian dan kegemaran juga mempengaruhi minat siswa dalam menulis cerpen, karena setiap orang memiliki kesukaan dalam bidang-bidang yang berbeda.

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas banyak jenisnya, namun tidak semua model pembelajaran sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Seperti yang dilakukan guru di SMAN 1 Banjaran, model pembelajaran yang digunakan masih berbentuk konvensional, sehingga membuat siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen. Siswa juga masih merasa media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang efektif. Karena hanya menggunakan buku paket yang tersedia saja. Maka dari itu peneliti ingin melakukan eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak biasa digunakan di sekolah yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, merupakan sebuah teknik pembelajaran yang memberikan siswa untuk berpikir dan merespons serta berdiskusi untuk bertukar pikiran.

Untuk menarik minat siswa peneliti menggunakan media pembelajaran berbentuk media digital yaitu aplikasi Storial, yang diharapkan siswa akan menjadi lebih mudah dalam mengungkapkan gagasan pikiran yang mereka miliki selain itu mereka menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen karena dengan kemajuan teknologi pembelajaran bisa menjadi lebih fleksibel. Beberapa siswa juga sudah terbiasa menulis cerpen di luar pembelajaran di sekolah, mereka juga mencoba mempublikasikan cerpen di beberapa platform. Pemanfaatan media dalam bentuk elektronik sengaja peneliti pilih karena siswa sangat dekat dengan teknologi canggih masa kini, mereka juga menggunakan gawai setiap harinya.

Media digital tersebut juga dimanfaatkan peneliti sebagai pusat belajar (*learning center*) di dalam sebuah ruang kelas dengan cara memecah kelas menjadi beberapa kelompok kecil, yang dirancang untuk meningkatkan belajar individu atau kelompok kecil yang fokus pada topik spesifik. Sebuah pusat belajar mungkin sederhana beberapa kursi dan satu meja untuk tempat siswa berdiskusi. (Sharon E.dkk 2011)

Berdasarkan beberapa masalah dan pertimbangan tersebut, penulis memilih melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think*

Pair Share Berbantuan Aplikasi Storial dalam Pembelajaran Menulis Cerpen”. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi yang akan dilakukan terhadap siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Banjaran.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, permasalahan penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMAN Banjaran dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan aplikasi Storial di kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMAN Banjaran dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah diterapkan model terlangsung di kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen setelah diterapkannya model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan aplikasi Storial di kelas eksperimen dan model terlangsung di kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMAN Banjaran dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan aplikasi Storial di kelas eksperimen;
2. mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMAN Banjaran dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah diterapkan model terlangsung di kelas kontrol;
3. mendeskripsikan ada tidaknya perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen setelah diterapkannya model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan aplikasi Storial di kelas eksperimen dan model terlangsung di kelas kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Melalui model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan aplikasi Storial dalam pembelajaran menulis cerpen diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

Manfaat teoritis dari penelitian ini akan menambah substansial keilmuan yang dapat dirujuk oleh para peneliti, para guru bahasa Indonesia, atau siapa saja yang memiliki minat pada perkembangan inovasi di bidang pembelajaran bahasa Indonesia atau kesastraan, khususnya pembelajaran menulis.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya kepada guru berupa produk program dan proses penyusunannya, yang nantinya guru dapat menerapkan, menguji, dan mengembangkan lebih lanjut dalam upaya membantu siswa agar tumbuh berkembang menjadi insan yang lebih baik. Kemudian untuk siswa diharapkan dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran menulis cerpen, dan bagi sekolah percobaan media aplikasi Storial akan membantu dalam perbaikan dan peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Selain itu manfaat untuk peneliti, yaitu dapat memberikan pengalaman, wawasan baru, serta dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada siswa di lapangan terkait menulis teks cerpen.

E. Struktur Organisasi

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab. Skripsi ini dimulai dengan BAB I yang berisi pendahuluan sampai kesimpulan pada BAB V. Berikut ini dari setiap BAB yang ada dalam skripsi.

Bab I: Pendahuluan

Yaitu terdiri dari latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka

Yaitu terdiri dari rangkaian teori yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian, model kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan variabel

bebas, aplikasi Storial merupakan variabel kontrol, dan menulis cerpen merupakan variabel terikat.

Bab III: Metode Penelitian

Yaitu terdiri dari penjelasan mengenai metode yang akan digunakan. Metode yang digunakan yaitu eksperimen kuasi dan alasan digunakannya metode penelitian tersebut, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, penjelasan mengenai bagaimana teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian yang akan digunakan.

Bab IV: Pembahasan

Yaitu terdiri temuan dari penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Kesimpulan

Yaitu terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi, dan jawaban dari rumusan masalah.